

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data, apakah sebaran data tersebut normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

1. Uji Normalitas

Data pada setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program SPSS 19. Penghitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Stres	Perilaku konsumtif
N		66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37,9091	56,3333
	Std. Deviation	6,45154	6,13774
Most Extreme Differences	Absolute	,157	,183
	Positive	,091	,095
	Negative	-,157	-,183
Test Statistic		,157	,183
Asymp. Sig. (2-tailed)		,332 ^c	,100 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

- A. Hasil uji normalitas pada variabel stres menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,157 dengan $p=0,332$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil tersebut data variabel stres normal.
- B. Uji normalitas pada variabel perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,183 dengan $p=0,100$ ($p>0,05$). Berdasarkan uji normalitas yang telah

dilakukan, menunjukkan hasil bahwa persebaran data yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada.

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku konsumtif* Stres	Between Groups (Combined)	1098,285	20	54,914	1,830	,047
	Linearity	445,620	1	445,620	14,850	,000
	Deviation from Linearity	652,665	19	34,351	1,145	,344
	Within Groups	1350,382	45	30,008		
	Total	2448,667	65			

Variabel stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa memiliki hubungan dengan nilai F linieritas sebesar 14,850 dengan nilai p (0,000) <0,05 (sama salah kurung) yang berarti bahwa hubungan antara stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa adalah adanya hubungan linier antara stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa.

5.2 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 19 dengan metode korelasi *Product Moment*.

Correlations

		Stres	Perilaku konsumtif
Stres	Pearson Correlation	1	,427**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	66	66
Perilaku konsumtif	Pearson Correlation	,427**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi stres terhadap perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa sebesar $r_{xy} = 0.427$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa” **diterima**. Semakin tinggi skor stres, maka semakin tinggi pula perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa sehingga menciptakan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa yang positif.

5.3 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hipotesis ini dinyatakan diterima dengan korelasi antara stres dengan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa sebesar $r_{xy} = 0,427$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stres, maka semakin tinggi perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa.

Stres merupakan salah satu problem serius yang mengancam penduduk dunia saat ini. Stress yang berkelanjutan jika tidak ditangani dapat berbahaya bagi kesehatan (Liunima dkk, 2017). Manusia pada usia 21-40 tahun rentan mengalami stress. Menurut Kozier (2009), usia dewasa muda merupakan masa di mana seseorang dihadapkan dengan banyak pilihan Pada masa ini, penyesuaian diri

tergolong radikal dan peran dalam kehidupan yang berubah-ubah khususnya, disertai perubahan fisik dapat mengganggu homeostasis fisik, ketegangan emosional, dan stres. Stres dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental dari subyeknya. Ketika seseorang mengalami stres, maka orang tersebut dapat mengalami perubahan kondisi mental seperti mood menurun, nafsu makan meningkat. Stres secara fisik dapat memicu pelepasan hormon kortisol yang mengakibatkan peningkatan detak jantung, tekanan darah, gula darah, pernafasan dan fungsi otot, dimana salah satu pemikiran yang terbentuk adalah untuk mengurangi stres tersebut adalah melakukan aktivitas yang mampu mengurangi stres. Ketika seseorang mengalami stress, maka ada kebutuhan untuk mengurangi tingkat stres tersebut.

Tingkat stres akan dapat menurun ketika seseorang mampu untuk mengatasi implikasi dari kejadian tersebut, salah satunya adalah dengan mengonsumsi makanan dan minuman. Hal ini merupakan suatu bentuk pelampiasan kekosongan yang dialaminya, dimana perasaan kekosongan dan perasaan kecewa yang tidak dapat diekspresikannya, dialihkan pada kegiatan yang menurutnya dapat membawa kesenangan karena dapat meredakan stresnya. Mengonsumsi kafein dalam kopi dipercaya dapat meredakan stres karena dari kondisi perubahan fisik yang dialami serta kondisi mental yang sedang tegang dapat diredakan dengan kafein yang bermanfaat melemaskan otot polos dan meredakan gejala stres. Selain itu ketika orang menambahkan gula, sehingga kopinya manis, maka asupan gula dalam kopi dapat merangsang pelepasan hormon dopamin dan nucleus accumbens yang menimbulkan perasaan bahagia yang kuat, serta memicu pelepasan hormon serotonin yang memberikan efek menenangkan sehingga stres dapat mereda. Orang yang mengalami stres

mencoba untuk mengkonsumsi lebih banyak kopi dan memilih untuk bersantai di kedai kopi sehingga selain meredakan stres dari mengkonsumsi kopi, mereka juga dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga tingkat stresnya akan menurun.

Snel (2011) menganalisis mengenai hubungan antara tingkat stres dengan perilaku mengkonsumsi minuman dengan menggunakan subjek mahasiswa di Belanda yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat stress dengan tingkat konsumsi minuman. Snel (2011) menyatakan bahwa ketika seorang mahasiswa mengalami stres yang berkaitan dengan pelajaran atau akademiknya maka mahasiswa berusaha untuk mengurangi stresnya dengan kegiatan lain yaitu dengan mengkonsumsi minuman yang salah satunya adalah kopi untuk menurunkan kadar stres serta mendapatkan inspirasi dari kegiatannya tersebut.

Hal diatas sejalan dengan penelitian Richards dan Smith (2015), Liunima dkk (2017) dan Munandar (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres untuk meningkatkan perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa. Dari pendapat-pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa stres adalah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa. Hubungan yang terjadi diantara keduanya bersifat positif, artinya semakin tinggi stres, maka semakin tinggi perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa.

Sumbangan efektif dari variabel stres terhadap perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa adalah sebesar 18,2% yang didapatkan dari nilai *R square* sebesar 0,182. Sumbangan efektif (SE) stres menyumbangkan 18,2%, hal ini berarti stres mampu membuat perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa menjadi semakin tinggi. Sumbangan efektif stres terhadap perilaku konsumsi kopi pada

mahasiswa sebesar 18,2% ini termasuk dalam katagori yang sangat rendah (0-20= sangat rendah, >20-40= rendah, >40-60=sedang, >60-80=tinggi, >80-100 sangat tinggi, Sugiyono, 2012). Sisanya 81,8% sumbangannya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu selera, gaya hidup, motivasi, proses belajar dan pengalaman, kepribadian dan konsep diri, keadaan ekonomi dan sikap. Selain itu perilaku konsumsi kopi pada mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor kebudayaan, faktor kelas sosial, faktor keluarga, dan kelompok acuan. Faktor internal dapat menjadi penyebab terbentuknya suatu perilaku tertentu dalam diri seseorang individu. Ketika seorang individu memiliki suatu perasaan tertekan, maka dirinya akan mencoba untuk mencari cara melepaskan perasaan yang menekan dengan melakukan suatu aktivitas lain yang menurutnya dapat membantu mengatasinya. Perilaku konsumsi merupakan semua aktivitas yang terkait dengan pembelian, dan penggunaan barang dan jasa, termasuk respons emosional, mental, dan perilaku konsumen yang mendahului atau mengikuti aktivitas ini (Schiffman dan Kanuk, 2007). Perilaku ini merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang dan teratur yang berasal dari kebiasaan yang terbentuk sehari-hari, dimana seseorang akan mencari, memilih, membeli, menggunakan dan mengevaluasi produk dan jasa, dalam penelitian ini adalah kopi untuk kemudian memutuskan membelinya demi memenuhi kebutuhannya untuk mengurangi perasaan tertekan yang dialaminya.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah pengisian kuesioner tidak menggunakan g-form karena menemui langsung subjek karena akibat pandemi covid-19 adanya

keterbatasan konsumen sehingga cukup lama dalam melakukan pencarian responden.

